



PERAN MODAL SOSIAL DALAM PELESTARIAN Kesenian Tari Zapin Melayu di Kota Batam pada Era Modernisasi

**Widya Kezia Caroline Marbun¹⁾,
Yosafat Hermawan Trinugraha²⁾,
Nurhadi³⁾**

Keywords :

Modal Sosial;
Tari Zapin Melayu;
Modernisasi.

Correspondensi Author

Yosafat Hermawan Trinugraha,
Pendidikan Sosiologi Antropologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas
Maret

Email:

yosafathermawan@staff.uns.ac.id

History Artikel

Received: 02-01-2023;

Reviewed: 06-05-2023;

Revised: 23-06-2023;

Accepted: 25-08-2023;

Published: 11-12-2023;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Kesenian Tari Zapin Melayu di Kota Batam pada era modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi non partisipan, studi kepustakaan dan dokumentasi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berperan aktif dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu adalah pemerintah (Dinas kebudayaan Kota Batam), staff rumah budaya Indonesia, pelatih sanggar, penari, serta masyarakat Kota Batam. Hubungan yang terjalin dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu diikat oleh kepercayaan. Selain itu, Jaringan yang ditemukan dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu tidak lepas dari peran pemangku kepentingan (stakeholder). Adanya kerja sama antara pemerintah, pelatih sanggar dan masyarakat yang terlihat dari festival budaya yang diselenggarakan di Kota Batam hampir setiap tahunnya menjadi salah satu upaya pelestarian Tari Zapin Melayu

ABSTRACT

This study aims to determine the role of social capital in the preservation of Zapin Melayu Dance in Batam City during the modernization era. This research uses qualitative methods with descriptive characteristics. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, non-participant observation, literature study and documentation. Retrieval of informants in this study using purposive sampling. The results showed that those who played an active role in the preservation of the Zapin Melayu dance were the head of the cultural sector of Batam City, studio trainers, dancers and the people of Batam City. The relationship that exists in the preservation of the Zapin Melayu dance art is bound by trust. In addition, the network found in the preservation of the Zapin Melayu dance art cannot be separated from the role of stakeholders. The existence of cooperation between the government, studio trainers and the community, which can be seen from the cultural festival held in Batam City almost every year is one of the efforts to preserve the Zapin Melayu Dance.

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan kesenian, karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengakar dalam masyarakat itu sendiri, kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari jiwa manusia (Jazuli, 2014). Suatu seni yang berasal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu perlu untuk dilestarikan sehingga kesenian tersebut tidak hilang dan dapat diteruskan ke generasi selanjutnya dengan cara menjaga, melestarikan dan membina kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan kesenian, salah satunya kesenian Tari Zapin Melayu.

Tari Zapin Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang sangat tua serta kaya dengan falsafah kehidupan yang menjadi pengikat identitas masyarakat Melayu. Tarian ini sarat akan religi Islami. Tari Zapin Melayu tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan, namun juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral kepada masyarakat. Tari Zapin Melayu telah ada sejak abad ke – 13 Masehi, kesenian ini mulai pudar karena generasi muda saat ini lebih tertarik dengan kesenian Barat yang dianggap lebih kekinian. Berdasarkan hasil wawancara, Tari Zapin Melayu saat ini mulai terpinggirkan dengan kesenian modern, selain itu Tari Zapin Melayu yang awalnya berisikan nilai dan perannya sebagai media dakwah dan tunjuk ajar mulai luntur, akibatnya Zapin saat ini hanya untuk hiburan saja.

Dalam (Soedarsono, 2002) menjelaskan bahwa dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama Barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni itu sendiri yang sangat lemah. Generasi muda

Indonesia cenderung mengikuti serta memahami seluk beluk kesenian modern yang disalurkan melalui media televisi maupun media sosial lainnya karena mereka menganggap kesenian modern lebih trend dari pada tarian tradisional sehingga dianggap ketinggalan zaman. Masyarakat Batam saat ini identik dengan masyarakat industri dan dekat dengan teknologi. Meskipun berangkat sebagai kota industri, masyarakat Batam tidak melupakan kebudayaan yang menjadi pengikat masyarakat. Berbagai kesenian yang ada di Batam tetap lestari hingga saat ini, karena adanya hubungan aktif antar masyarakat Batam yang menjadi salah satu keberhasilan dalam upaya melestarikan kesenian Tari Zapin Melayu.

Selain itu, dalam memikat hati masyarakat Batam terhadap Tari Zapin Melayu, salah satu sanggar yang ada di Batam, yaitu sanggar Wansendari melakukan inovasi pada Zapin Melayu tanpa menghilangkan kaidah, norma, serta ciri khas asli yang ada dalam tarian tersebut, hal ini dilakukan agar memunculkan kesan menarik dan menghilangkan rasa bosan bagi penikmatnya. Pembaharuan yang dilakukan oleh sanggar seni Wansendari tentunya telah diterima baik oleh masyarakat Batam, dengan harapan hal tersebut mampu membuat Tari Zapin Melayu terus lestari. Pembaharuan tersebut tidak akan berlangsung apabila tidak adanya kepercayaan dari masyarakat Batam terhadap sanggar-sanggar yang ada di Batam.

Adapun kepercayaan yang berkembang di Kota Batam terlihat dari terselenggaranya berbagai festival, parade, maupun *event-event* yang dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya. Acara rutin tersebut menunjukkan adanya hubungan yang baik antara pemerintah, sanggar maupun masyarakat sehingga mampu menghasilkan acara-acara besar yang menguntungkan berbagai pihak.

Kepercayaan menjadi dasar terbentuknya suatu jaringan. Jaringan yang ditemukan dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu tidak lepas dari peran pemangku kepentingan yang saling bekerja sama menyelenggarakan kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan pencerminan dari kepribadian suatu bangsa, demikian halnya dengan kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan. Jika masyarakat abai dengan kesenian tradisional, maka masyarakat akan kehilangan kepribadiannya. Oleh karena itu upaya pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih dalam, karena masyarakat yang menentukan berlangsung atau tidaknya suatu kesenian. Sehingga modal sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat Batam dan kelompok-kelompok sosial khususnya sanggar Wansendari menjadi penting dalam melestarikan kesenian Tari Zapin Melayu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Menurut Moleong (2006:5) "Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya". Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya yaitu hasil wawancara, rekaman suara dan pengambilan foto. Adapun data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka untuk menambah literatur berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan

pertimbangan tertentu yaitu informan ditentukan dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap tahu dan paham tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non partisipan dilakukan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Wawancara mendalam serta terarah dengan kepala bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, staf rumah budaya Indonesia, pelatih sanggar, pelaku seni dan masyarakat setempat, dokumentasi berupa pengambilan foto dan rekaman suara. Pengecekan keabsahan data atau validitas data menggunakan teknik triangulasi data yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan mengenai peran modal sosial dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu pada era modernisasi.

Penulis menggunakan teknik analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Haberman yaitu model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir, apabila simpulan akhir masih dirasa meragukan peneliti dapat mengulang kembali penelitian dari awal (Siyoto & Sodik, A., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

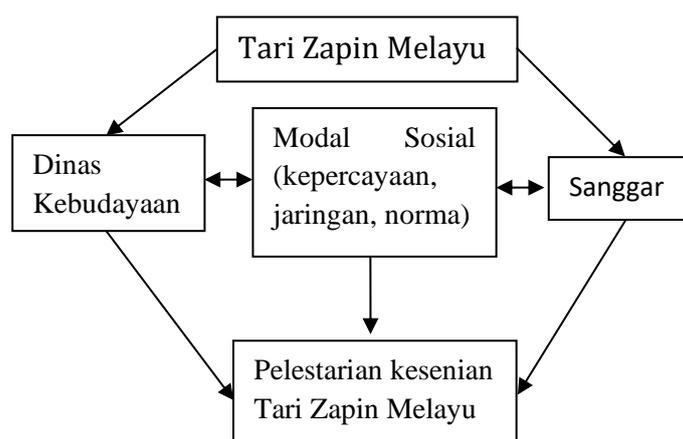
1. Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Kesenian Tari Zapin Melayu Pada Era Modernisasi

Menurut Everett Roger (1969:25) modernisasi adalah proses di mana individu

berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teologis serta cepat berubah. Inglehart dan Welzel (2005 : 3) menjelaskan mengenai cara perubahan keseimbangan antara modernisasi dan budaya membentuk nilai - nilai yang akan dipegang oleh manusia. Perkembangan sosioekonomi dalam perannya lebih lanjut juga memberikan pengaruh besar pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat, budaya, dan politik, karena memberikan cara pandang baru pada manusia dalam melihat dunia. Para generasi baru akan dihadapkan pada dua pilihan, antara norma dan gaya hidup yang lama dan baru, yang memberikan mereka alternatif pilihan untuk mereka pilih. Sampai saat ini, kecenderungan mereka adalah memilih yang baru dan kemudian mengadaptasinya, sehingga nilai - nilai, gaya hidup, dan *role model* yang baru secara bertahap dapat menggantikan yang lama. Modernisasi menjadi sebuah fenomena yang berkembang di hampir seluruh pelosok dunia, terutama di negara-negara berkembang. Seperti yang dapat diketahui bahwa proses ini memberikan dampak terhadap berbagai sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan kebudayaan manusia yang juga terpengaruhi.

Modernisasi dalam bidang kesenian tradisional dapat dilihat dengan semakin luasnya masyarakat dunia mengenal suatu kesenian tradisional dari suatu daerah serta perubahan yang timbulkan modernisasi, dalam kesenian tradisional dan masyarakat pendukungnya. Masyarakat Batam yang mayoritas telah menjadi masyarakat modern, terutama generasi muda yang banyak memandang kesenian tradisional dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman, justru dapat mengancam kelestarian kesenian tradisional di Batam, salah satunya kesenian Tari Zapin Melayu.

Tanpa dipungkiri kesenian Tari Zapin Melayu yang dikembangkan oleh berbagai sanggar, salah satunya sanggar seni Wansendari merupakan aset berharga yang sedikit demi sedikit dapat tergerus dan dapat punah jika tidak dilestarikan terutama oleh generasi mudanya. Seiring zaman dengan berkembangnya berbagai kesenian modern, banyak generasi muda di Batam yang mulai meminati dan mempelajari kesenian modern seperti *hip hop, break dance, Kpop*, dibandingkan mempelajari kesenian lokal. Menurut mereka hal tersebut dilakukan agar tidak ketinggalan zaman. Tanpa disadari generasi muda ini telah termakan oleh modemitas yang nantinya akan membuat mereka tidak akan pernah puas, karena modernisasi selalu menawarkan sesuatu yang baru terus menerus dan berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dalam upaya melestarikan kesenian Tari Zapin Melayu terdapat modal sosial yang ada dalam masyarakat Batam yang turut berperan dalam melindungi dan mempertahankan kesenian tradisional. Keterkaitan tersebut dapat terlihat melalui bagan dibawah ini,



Berdasarkan bagan tersebut terlihat jelas bahwa keberadaan Tari Zapin Melayu hingga saat ini tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya yang terdiri dari sanggar-sanggar dan pemerintah yaitu dinas kebudayaan maupun masyarakat setempat

yang saling bekerja sama sehingga membentuk suatu modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan dan norma. Menurut Putnam dalam Lawang (2004) modal sosial dilihat sebagai suatu kepercayaan timbal balik (mutual trust) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya, dalam hal ini adalah pemerintah (dinas kebudayaan). Selain itu, dalam modal sosial terdapat jaringan (network) yang menjembatani hubungan antara dinas kebudayaan, sanggar-sanggar maupun masyarakat untuk saling bekerja sama. Adapun norma menjadi pengikat di antara hubungan tersebut. Sehingga terlihat jelas bahwa modal sosial yang terdiri dari kepercayaan (trust), jaringan (networks), dan norma (norms) mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama, dan saling berkesinambungan dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu.

Berdasarkan temuan di lapangan modal sosial yang ditemukan adalah sebagai berikut:

A. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu konsep dalam modal sosial, kepercayaan dalam suatu masyarakat merupakan kekuatan dalam proses pengembangan masyarakat. Lawang dalam Damsar (2009) memahami bahwa kepercayaan timbul melalui hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengharapkan adanya keuntungan bagi kedua pihak maupun salah satunya, melalui interaksi sosial. Kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat, meskipun tidak adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, akan menjadi pondasi yang kuat sebagai modal sosial. Dikarenakan setiap individu dalam masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi antar individu walaupun tidak

terkait satu sama lain. Hal ini menjadi basis yang solid bagi modal sosial.

Kepercayaan dalam modal sosial dapat pula diartikan sebagai suatu harapan yang timbul dalam hubungan antar kedua belah pihak atau lebih yang dapat menguntungkan kedua pihak demi kepentingan bersama. Kepercayaan dalam penelitian ini melihat bahwa suatu kepercayaan yang muncul melalui interaksi sosial masyarakat Batam dapat menjadi upaya dalam pelestarian Tari Zapin Melayu. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat Batam merupakan hubungan yang timbul dari interaksi sosial yang mengarah pada kepentingan bersama yaitu melestarikan serta mengembangkan berbagai kesenian yang ada di Kota Batam.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam masyarakat Batam menjadi basis yang solid dalam keberhasilan acara-acara besar yang rutin diselenggarakan. Kegiatan rutin tersebut menjadi acara rutin tahunan yang diselenggarakan bersama masyarakat Batam dalam menunjukkan eksistensi budaya di Kota Batam.



Gambar 1. Tari Zapin Melayu
Sumber <https://www.riauomagz.com>

Tari Zapin Melayu merupakan tarian yang hampir punah, oleh sebab itu pemerintah bekerja sama dengan sanggar dan masyarakat dalam melestarikan kesenian melalui festival.



Gambar 2. Festival Kenduri Seni Melayu 2019
Sumber : Disbudpar Batam 2019

Berdasarkan wawancara dengan Z (60 tahun) selaku kepala bidang kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, menyatakan bahwa dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kota Batam terdapat festival budaya yang rutin diselenggarakan bahkan banyak wisatawan asing yang menyempatkan diri untuk hadir diacara tahunan ini. Terdapat tiga festival budaya yang ada di Kota Batam diantaranya festival Kenduri Seni Melayu dalam festival ini akan ditampilkan berbagai kesenian agar masyarakat dapat mendalami seni dan budaya Melayu untuk tari Zapin Melayu biasanya ditampilkan pada festival tersebut, festival Kampung Terih berfungsi untuk mengajak masyarakat berinteraksi langsung dengan alam dan budaya setempat, kemudian ada festival Batam *International Culture Carnival*, festival berskala internasional yang menampilkan kostum budaya hasil karya seniman Nusantara dan seniman mancanegara.

Berdasarkan pernyataan tersebut semakin jelas bahwa kepercayaan yang berkembang di masyarakat Batam mampu menjadi basis yang solid, sehingga dapat menghasilkan kegiatan bersama. Festival rutin yang terlaksana di Kota Batam menunjukkan adanya hubungan yang baik antar individu maupun kelompok sehingga mampu menghasilkan kegiatan rutin serta

acara-acara besar yang telah memberikan keuntungan bagi berbagai pihak yang terlibat.

B. Jaringan

Jaringan sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang di bangun oleh beberapa individu dengan menekankan hubungan saling percaya satu sama lain. Jaringan sosial merupakan salah satu dari modal sosial, dimana jaringan digunakan sebagai sumber daya untuk mendapatkan sesuatu dalam lingkungan sosial melalui hubungan sosial. Jaringan memiliki peran penting modal sosial yang dimiliki seseorang seperti yang dikemukakan Bourdieu dalam (Field, 2014:26), modal sosial merepresentasikan kesepakatan sumber daya aktual atau potensi yang dimiliki dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama.

Jaringan dalam modal sosial merujuk pada ikatan atau hubungan yang terdapat dalam masyarakat sebagai perekat yang kuat dengan landasan kepercayaan sebagai dasar dalam hubungan sosial menjadi suatu kerja sama. Jaringan yang berkembang dalam masyarakat Batam dapat terlihat dari adanya peran pemangku kepentingan maupun perwakilan kelompok (sanggar) terkait dengan keterlibatan dalam suatu kegiatan pelestarian budaya. Peran sanggar sebagai perwakilan kelompok memberikan kontribusi besar dalam pelestarian Tari Zapin Melayu. Keberadaan perwakilan dalam suatu masyarakat menjadi simbol ikatan masyarakat Batam yang ikut terlibat dalam pelestarian dan pengembangan Tari Zapin Melayu.



Gambar 3. Tari Zapin Melayu di event HUT TNI ke 74 di Dataran Engku Putri Batam
Sumber https://youtu.be/BHte5T_58NI

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan N selaku penggagas, penggiat serta pelatih sanggar Wan Sendari yang menyatakan bahwa dengan adanya berbagai sanggar di Kota Batam sangat mendukung pelestarian serta pengembangan kesenian di Batam. Sanggar-sanggar tari merupakan satu bentuk pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu serta kesenian lainnya di Batam, peran masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung pelaksanaan sanggar-sanggar tari sehingga keberlangsungan budaya Batam masih tetap terjaga.

Dalam melestarikan kesenian Tari Zapin Melayu perlu adanya upaya tidak hanya dari sanggar maupun pemerintah, tetapi juga masyarakat harus turut andil dalam melestarikan kesenian tradisional, masyarakat dapat berpartisipasi walaupun hanya dengan menyaksikan pertunjukan ataupun festival budaya. Dalam memajukan kebudayaan sendiri memang dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak baik warga, sanggar maupun pemerintah. Jika tidak ada partisipasi dari semua itu akan sulit dalam mengenalkan budaya sendiri ke masyarakat luas. Sebagai masyarakat perlu ikut aktif melestarikan Zapin Melayu dan kesenian lainnya, hal ini dapat dilakukan jika terdapat pertunjukkan seni masyarakat dapat berpartisipasi walau hanya menyaksikan atau sebagai penonton.

Demikian halnya untuk anak muda harus mampu berpikir kreatif dalam melestarikan dan memperkenalkan kesenian daerah sendiri, dengan memanfaatkan teknologi yang menjadi produk modernisasi, sehingga dapat mempromosikan kesenian Tari Zapin Melayu, dan kesenian lainnya melalui media internet dan dapat mengunggah video pertunjukkan terkait dengan Tari Zapin Melayu di Youtube. Dengan memanfaatkan teknologi diharapkan dapat menjangkau masyarakat luas untuk memahami dan mengenali budaya daerah sendiri, serta dapat memperkenalkan kesenian Indonesia ke mata dunia sehingga kesenian tradisional dapat terus lestari dan dapat bersaing dengan kesenian modern lainnya.

Sanggar-sanggar tari merupakan satu bentuk pelestarian kesenian dalam masyarakat Batam. Peran tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung pelaksanaan sanggar-sanggar tari, sehingga keberlangsungan Tari Zapin Melayu masih tetap terjaga. Jaringan yang terjalin antara pelaku seni dan masyarakat dalam melestarikan Tari Zapin Melayu melalui sanggar-sanggar tersebut menjadi satu ikatan yang menyatukan sebagai modal sosial dalam pelestarian Tari Zapin Melayu. Dengan berdirinya berbagai sanggar seni yang tersebar di berbagai wilayah Kota Batam menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya daerah.

Jaringan yang terjalin antara pelaku seni dan masyarakat dalam melestarikan Tari Zapin Melayu melalui sanggar-sanggar tersebut menjadi suatu ikatan yang menyatukan sebagai modal sosial dalam pelestarian Tari Zapin Melayu. Jaringan sosial yang terdapat dalam masyarakat Batam merupakan suatu kesatuan dari berbagai profesi. Kesatuan masyarakat tersebut membentuk kekuatan dalam melestarikan Tari

Zapin Melayu sehingga mampu menghasilkan keuntungan bersama yang merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak. Hubungan aktif antar masyarakat maupun antar sanggar menjadi pengikat yang mengatur dan menjaga jaringan sosial diantara keduanya.

C. Norma

Norma dalam modal sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat. Norma biasanya mengacu pada nilai-nilai serta aturan yang berlaku di masyarakat. Modal sosial merupakan kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia dengan penekanan rasa saling percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai serta perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan dan komunitas yang mendukung adanya sebuah kerjasama (Leksono, 2009: 45). Pada masyarakat Batam dalam melestarikan kesenian Tari Zapin Melayu maupun kesenian lainnya yang ada, tidak terdapat aturan-aturan khusus yang mewajibkan masyarakat dalam berperilaku terhadap kesenian yang ada. Dalam melestarikan kesenian tradisional di Kota Batam dibutuhkan adanya kesadaran dari dalam diri masyarakat itu sendiri, serta adanya rasa memiliki terhadap kesenian lokal.

Tidak adanya aturan maupun sanksi, bukan menjadi alasan bagi masyarakat Batam untuk tidak terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional di Batam, adapun keterlibatan masyarakat dapat terlihat melalui antusias masyarakat Batam yang cukup tinggi dalam menyaksikan festival budaya, parade seni tari dan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, ada pula yang berperan membantu menjaga keamanan dan lingkungan saat festival diselenggarakan. Selain itu diperlukan adanya komitmen atau kesadaran untuk menjaga dan melestarikan

budaya daerahnya sendiri. Komitmen dipahami sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma sosial ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain.

2. Hambatan perkembangan kesenian Tari Zapin Melayu

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhambatnya perkembangan kesenian Tari Zapin Melayu dikarenakan terbatasnya ruang gerak atau wadah dalam menyalurkan pengetahuan terhadap kesenian tradisional. Ruang dalam menampilkannya hanya berharap pada festival, sementara festival saat ini kebanyakan menampilkan tarian-tarian kreasi dari pada Tari Zapin Melayu. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap Tari Zapin Melayu juga didasarkan pada pemikiran masyarakat Kota Batam yang beranggapan bahwa kesenian Zapin Melayu ini adalah kesenian yang kuno, dan tidak menarik serta tidak bervariasi sehingga menimbulkan rasa bosan kepada para penikmatnya.

Selain itu munculnya kesenian modern mengakibatkan munculnya persaingan, banyak Masyarakat Kota Batam yang lebih memilih menampilkan kesenian modern dibandingkan dengan kesenian Tari Zapin Melayu dimana masyarakat menganggap bahwa kesenian modern lebih menarik dan bervariasi jika dibandingkan dengan kesenian Tari Zapin Melayu yang dianggap memiliki banyak aturan dibandingkan dengan kesenian modern, dimana dalam tarian modern masyarakat dapat bebas berekspresi tidak terdapat aturan ataupun ketentuan baik dalam

gerakan maupun pakaiannya. Adapun hambatan lainnya terlihat dari berbedanya pengetahuan yang dimiliki setiap sanggar, dimana ada yang masih berpikiran bahwa jika tari tradisional seperti Tari Zapin Melayu tidak dapat diubah, padahal tarian tersebut bukan merupakan tari adat, melainkan tari tradisi kemasyarakatan yang dapat berevolusi dan berinovasi tanpa menghilangkan kaidah-kaidah dan norma yang ada dalam tarian tersebut. Sehingga para penggiat seni terkadang terhambat dan terbatas dalam mengembangkan kesenian Tari Zapin Melayu karena jika mengikuti gerakan terdahulu maka tidak akan berkembang dan masyarakat tidak akan tertarik

Adapun hambatan lain yang ditemukan, kurangnya kesadaran generasi muda terhadap seni budaya Melayu, kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari dan menekuni bidang kesenian, serta belum memadainya fasilitas gedung kesenian atau taman budaya di provinsi Kepulauan Riau sebagai wadah untuk berekspresi, berkreasi, dalam pengembangan seni budaya daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, secara pemaknaan istilah modal sosial dapat dipahami melalui beberapa konsep, seperti Kepercayaan, Jaringan, dan Norma. Konsep-konsep tersebut memiliki peran yang berkesinambungan sebagai modal sosial dalam melestarikan kesenian Tari Zapin Melayu. Selain itu, konsep-konsep tersebut juga dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam melestarikan kesenian tradisional di era modernisasi. Adapun modal sosial yang ditemukan, sebagai berikut : Kepercayaan, antar individu maupun kelompok telah

menjadi satu kekuatan dalam menyelenggarakan kegiatan atau acara-acara yang berkaitan dengan seni budaya.

Kepercayaan tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial masyarakat Batam dalam mengangkat dan melestarikan kesenian yang ada di Batam termasuk Tari Zapin Melayu. Selain itu, kepercayaan yang ada di masyarakat juga mampu membentuk kesatuan dari beberapa kelompok masyarakat Batam yang terlihat dari berdirinya sanggar-sanggar yang tersebar di Batam, sebagai perwakilan. Hasil dari kepercayaan menumbuhkan kesadaran bersama untuk secara bersama-sama melestarikan dan mengembangkan kesenian Tari Zapin Melayu agar tidak kalah bersaing dengan kesenian modern, melalui kegiatan festival dan acara rutin yang diselenggarakan di Kota Batam.

Konsep jaringan dalam modal sosial merupakan satu ikatan yang kuat dengan landasan kepercayaan, jaringan juga sebagai media dalam hubungan sosial menjadi satu kerja sama. Jaringan yang terdapat di Kota Batam merupakan satu upaya penyatuan individu-individu, kelompok, dan pemangku kepentingan untuk secara bersama-sama ikut andil dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu. Jaringan sosial yang terdapat dalam masyarakat Batam merupakan kesatuan masyarakat dari berbagai profesi. Kesatuan masyarakat tersebut membentuk upaya dalam melestarikan Tari Zapin Melayu hingga mampu menghasilkan keuntungan bersama yang merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak. Kepercayaan merupakan landasan munculnya jaringan dan juga ikatan yang terdapat di masyarakat Batam, dan juga menjadi modal dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu.

Norma yang ada di Kota Batam terlihat dari adanya komitmen atau kesadaran untuk

menjaga dan melestarikan budaya daerahnya sendiri. Komitmen dipahami sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma sosial ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka beberapa saran antara lain:

- a) Modal sosial memberikan pengaruh besar dalam pelestarian kesenian Tari Zapin Melayu, sehingga modal sosial perlu diperhatikan untuk pengembangan masyarakat Batam tidak hanya dalam kesenian, namun bidang lainnya.
- b) Adanya hambatan yang ditemukan sekiranya dapat segera ditangani dan dicarikan solusi dalam mengatasinya.
- c) Bagi generasi muda harus memiliki rasa memiliki dan bangga terhadap kesenian tradisional yang ada di Indonesia agar kesenian-kesenian tersebut tidak kalah saing dengan kesenian modern, serta dapat bertahan dan terus lestari

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, N. (2021). Langga Buwa Dance as A Symbol Of Gender Equality Movement For Culvert Women. *Jurnal Pakarena*, vol.6(2), 144-153
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1.
- Harma, A. R. (2017). Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu Di Kota Batam. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1), 7–14.
- Jamilah, Yatim, H & Padalia, A (2022). *Form of Presentation of Umapos Dance in Balantak Tribal Community in Luwuk Banggai Regency, Central Sulawesi*. *Jurnal Pakarena* vol.7(1), 26-34
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Fisip UI Press.
- Mohd Anis Md Nor. (2000). *Zapin Melayu di Nusantara*. Yayasan Warisan Johor.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif (Vol. 2)*. Bandung: Rosda Karya.
- Putri, N., Dey, H., & Djumaty, B. L. (2019). *Modal Sosial Dewan Adat Dayak (Dad) Kabupaten, Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lamanda, Provinsi Kalimantan Tengah*. *Jurnal Civic-Culture* vol.3(1), 226–236.
- Siyoto, S., & M. Ali Sodik, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (1st ed)*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (19th ed.)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukiyanto. (2018). *Modal Sosial Masyarakat Betawi Di Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan Dalam Pelestarian Budaya Betawi*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.